

## Implementasi Autentik Assessment pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah

Anjar Sri Wahyuni

MTsN 8 Magetan

E-mail: [anjarsriwahyuni8@gmail.com](mailto:anjarsriwahyuni8@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Asesmen Otentik pada Pembelajaran Fikih Kelas IV di MTsN Magetan 8 dan mengkaji hasil asesmen autentik pada mata pelajaran Fikih kelas IV di MTsN 8 Magetan. Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data, dan untuk memperkuat validitas data yang ditemukan dan keaslian penelitian, mereka mengacu pada standar validitas data seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik mata pelajaran Fikih dilaksanakan di MTsN Magetan 8 pada awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran Fikih dilakukan secara terpadu. Penilaian ini dilakukan untuk mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013, dengan kegiatan pembelajaran meliputi tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa teknik penilaian yang digunakan dalam proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fikih antara lain tes tertulis, tes tertulis, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian peer-to-peer, dan jurnal guru.

**Kata Kunci:** Fikih; Penilaian Otentik; Implementasi.

### PENDAHULUAN

Evolusi penilaian hasil belajar siswa sejalan dengan evolusi kurikulum yang digunakan. Hal ini karena penilaian merupakan komponen yang berhubungan langsung dengan kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan rencana tertulis yang berisi ide-ide pengembang kurikulum. Rencana tertulis tersebut kemudian menjelma menjadi dokumen kurikulum, yang membentuk sistem kurikulum yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Sanjaya, 2010).

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan berbagai pengukuran yang mencerminkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap peserta didik yang menunjukkan produk dan kinerja di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi dari pengetahuan dan keterampilan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi sekolah. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dalam tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian ini mampu

menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain (Idris, 2020).

Dalam tujuan pembelajaran terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal (Umami, 2018). Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau pemahaman saja, melainkan juga aspek-aspek lain yang berupa sikap dan praktek. Hal ini menyebabkan penting untuk menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih.

Menurut observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Fiqih di MTsN 8 Magetan, pihak sekolah menggunakan penilaian autentik untuk mengetahui pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa. Melanjutkan pemikiran dan latar belakang sebelumnya, perlu dilakukan penelitian penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Maka dari itu, penulis berharap dapat menemukan informasi yang akurat tentang berbagai topik, termasuk Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN 8 Magetan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi untuk mendeskripsikan perilaku informan khususnya terkait pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Magetan 8 berdasarkan situasi sosial yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi tertulis atau lisan tentang perilaku aktor yang dapat diamati dalam situasi sosial (Moleong, 1989). Interpretasi fenomenologis digunakan dengan pola maksud, tujuan, dan makna untuk menginterpretasikan data tentang makna perilaku informan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Tujuan dari diskusi penelitian ini adalah untuk menjelaskan temuan penelitian. Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik mata pelajaran Fiqih dilakukan di MTsN Magetan 8 pada awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013, dengan kegiatan pembelajaran meliputi tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa teknik penilaian yang digunakan dalam proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fiqih antara lain tes

tertulis, tes tertulis, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru.

Temuan ini sejalan dengan keyakinan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau mendemonstrasikan dengan benar bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dikuasai. tercapai. Penilaian autentik mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan (kinerja) siswa. Penilaian tidak hanya mencakup guru tetapi juga teman atau orang asing lainnya. Berikut ciri-ciri penilaian autentik: a) Dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran; b) Dapat digunakan untuk penilaian formatif atau sumatif; c) Ini mengukur keterampilan dan kinerja daripada menghafal fakta; d) Berkelanjutan, dan e) Terintegrasi dan dapat digunakan sebagai umpan balik. Sedangkan asas yang harus dipenuhi dalam penilaian autentik adalah: a) Penilaian autentik mengacu pada pemenuhan standar nasional (berdasarkan indikator), dan b) penilaian autentik harus memiliki keseimbangan antara kedua unsur tersebut. Penilaian yang dilakukan cukup mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) secara seimbang (Trianto, 2009).

Seorang guru dapat menggunakan penilaian sikap untuk mengevaluasi perilaku siswa saat belajar atau di luar kelas. Evaluasi sikap mengacu pada KI-1 untuk sikap spiritual dan KI-2 untuk sikap sosial. Asesmen pengetahuan dalam KI-3 digunakan untuk menilai penguasaan siswa terhadap dimensi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif pada berbagai tingkatan proses berpikir. Sedangkan penilaian keterampilan (KI-4) dilakukan dengan menggunakan teknik performance appraisal dengan proyek dan portofolio. Dalam penilaian yang berimbang, ketiga aspek tersebut dijadikan acuan. Jangan berkonsentrasi hanya pada satu aspek. Rubrik penilaian menjelaskan penilaian yang digunakan berdasarkan indikator yang digunakan, yang dirinci dalam rubrik penilaian lainnya, sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena jenis penilaian/penilaian ini dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam konteks mengamati, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. antara lain. Penilaian autentik lebih cenderung berfokus pada tugas yang kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam suasana yang lebih alami. Akibatnya, penilaian otentik sangat penting untuk pembelajaran tematik terpadu, khususnya di sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian autentik mencakup berbagai teknik penilaian. Pertama, penilaian langsung keterampilan siswa yang berkaitan dengan hasil pendidikan jangka panjang, seperti keberhasilan di tempat kerja. Kedua, mengevaluasi tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, pemeriksaan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan tanggapan siswa terhadap perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya (Hosnan, 2014). Ditegaskan pula bahwa ciri-ciri penilaian autentik menurut Santoso adalah sebagai berikut:

1. Penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.
2. Penilaian mencerminkan hasil dari proses pembelajaran di dunia nyata.
3. Menggunakan berbagai instrumen, pengukuran, dan metode dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus menyeluruh dan holistik, mencakup semua aspek tujuan pembelajaran.

Singkatnya, penilaian autentik adalah jenis tugas yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan kinerja dunia nyata yang bermakna, yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik mengutamakan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang nyata dan bermakna. Kegiatan asesmen tidak sekedar menanyakan atau menggali pengetahuan awal pembelajar, melainkan kinerja aktual dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Tujuan penilaian adalah untuk menilai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi dunia nyata di mana keterampilan ini digunakan. Misalnya, siswa dapat ditugaskan untuk membaca berbagai tekstual realistik, menulis topik spesifik seperti dalam kehidupan nyata, berpartisipasi dalam diskusi konkrit atau resensi buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan hingga siap untuk dicetak. Baik materi pembelajaran maupun penilaiannya dapat dilihat atau bahkan dialami selama kegiatan ini. Akibatnya, evaluasi model ini menekankan pada pengukuran kinerja, melakukan sesuatu, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasai secara teoritis.

Penilaian autentik mengharuskan siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi mereka dengan menghasilkan jawaban atau produk. Siswa tidak hanya dituntut untuk menanggapi jawaban, seperti dalam tes tradisional tetapi juga untuk membuat dan menghasilkan jawaban berdasarkan pengetahuan teoritis.

Penilaian autentik juga dapat diartikan sebagai proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran berupa produk dan unjuk kerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, pencapaian, motivasi, dan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang relevan. Akibatnya, penilaian autentik dianggap mampu mengukur hasil belajar siswa secara keseluruhan

dengan lebih baik karena menilai kemajuan belajar tidak hanya melalui hasil tetapi juga melalui proses dan berbagai cara. Menurut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner dalam Rizfsdli, penilaian autentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau kombinasi pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang sama yang dapat mereka terapkan pada kriteria situasional dalam kehidupan profesional. Karena pelaku pembelajaran adalah siswa, penilaian otentik meniscayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penilaian autentik memiliki beberapa sifat dan keuntungan bagi siswa. Penilaian autentik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berbasis kompetensi, yaitu penilaian yang dapat melacak kemajuan siswa.
2. Individu, dapat langsung mengukur kemampuan individu
3. Berpusat pada siswa, karena direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai oleh siswa itu sendiri, mengungkapkan kekuatan dan kelemahan individu semaksimal mungkin.
4. Penyelesaian tugas otentik tidak seragam dan klasik karena tidak terstruktur dan terbuka. Selanjutnya kinerja yang dihasilkan tidak harus sama untuk semua anggota kelompok atau kelas.
5. Dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak selalu dihadapkan pada situasi stress test
6. Berkelanjutan, sehingga penilaian harus berlangsung langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, keuntungan penilaian autentik bagi siswa. Dalam hal ini, berikut keuntungan penilaian autentik bagi siswa:

1. Menunjukkan secara detail seberapa baik materi akademik dipahami.
2. Peragakan dan perkuat kompetensi seperti pengumpulan informasi, pemanfaatan sumber daya penanganan teknologi, dan pemikiran sistematis.
3. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, dunia mereka, dan masyarakat secara keseluruhan
4. Tingkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, identifikasi masalah, pencarian solusi, dan pemahaman hubungan sebab-akibat.
5. Menerima tanggung jawab dan membuat keputusan
6. Menghubungkan mereka dengan orang lain, termasuk kolaborasi tugas
7. Memperoleh kemampuan untuk menilai tingkat kinerja mereka.

Sedangkan penilaian autentik memiliki banyak keuntungan bagi siswa. Dalam hal ini, berikut keuntungan penilaian autentik bagi siswa:

1. Menunjukkan secara detail seberapa baik materi akademik dipahami.

2. Peragakan dan perkuat kompetensi seperti pengumpulan informasi, pemanfaatan sumber daya penangan teknologi, dan pemikiran sistematis.
3. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, dunia mereka, dan masyarakat secara keseluruhan
4. Tingkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, identifikasi masalah, pencarian solusi, dan pemahaman hubungan sebab-akibat.
5. Menerima tanggung jawab dan membuat keputusan.
6. Menghubungkan mereka dengan orang lain, termasuk kolaborasi tugas
7. Memperoleh kemampuan untuk menilai tingkat kinerja mereka.

Berdasarkan temuan penelitian ini, proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fikih dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, antara lain tes tertulis, tes tertulis, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru. Guru menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui penggunaan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Guru menilai kompetensi psikomotorik siswa melalui tes praktik, proyek, dan portofolio. Sementara itu, guru menggunakan teknik penilaian diri, penilaian teman sebaya, observasi, dan jurnal guru untuk menilai kompetensi afektif siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran Fikih tetap melakukan penilaian formatif dan sumatif, serta tugas terstruktur (LKS) yang dilaksanakan setelah selesai satu unit pembelajaran. Tes sumatif diberikan pada akhir kuartal atau semester. Nilai-nilai tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai maupun dalam portofolio siswa.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Daryanto bahwa penilaian autentik meliputi: evaluasi kinerja, evaluasi diri, esai, proyek, dan portofolio (Daryanto, 2014).

#### 1. Penilaian kinerja

Evaluasi kinerja memerlukan pertimbangan khusus. Pertama, siswa harus mengambil ukuran kinerja untuk menunjukkan kinerja sebenarnya untuk satu atau lebih jenis kompetensi tertentu. Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dievaluasi. Ketiga, kemampuan khusus siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas belajar. Keempat, fokus utama kinerja akan dievaluasi, terutama indikator kunci yang akan diamati. Kelima, urutan kemampuan atau keterampilan siswa yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan tertentu, pengamatan terhadap kinerja siswa harus dilakukan dalam berbagai konteks. Guru dapat mengamati siswa dalam konteks seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan melakukan wawancara untuk menilai kemampuan berbahasanya, seperti keterampilan berbicara. Kelengkapan keterampilan berbicara yang dimaksud dapat diperoleh dari poin ini. Untuk

menilai kinerja siswa, alat atau instrumen seperti penilaian sikap, pengamatan perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi dapat digunakan. Ada beberapa metode untuk mendokumentasikan hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar periksa (daftar periksa). Digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari suatu indikator atau sub-indikator dalam suatu peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan observasi. Dalam laporan naratif, guru menjelaskan apa yang dilakukan setiap siswa selama tindakan. Guru dapat menggunakan laporan ini untuk melihat seberapa baik siswa mereka memenuhi standar yang telah mereka tetapkan.
- c. Skala penilaian (rating scale). Biasanya, skala numerik dengan predikat berikut digunakan. Misalnya, 5 berarti sangat baik, 4 berarti baik, 3 berarti cukup, 2 berarti buruk, dan 1 berarti sangat buruk .
- d. Kenangan atau ingatan? (pendekatan memori). Guru menggunakannya untuk mengamati tipe siswa yang melakukan sesuatu tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari ingatannya untuk menentukan apakah siswa berhasil atau tidak. Metode seperti itu memiliki kelebihan, tetapi tidak sepenuhnya direkomendasikan.

## 2. Evaluasi diri

Evaluasi diri adalah metode melihat ke dalam diri sendiri. Siswa dapat melihat kelebihan dan kekurangannya melalui evaluasi diri, dan kekurangan tersebut menjadi tujuan perbaikan (improvement goals). Akibatnya, siswa lebih bertanggung jawab atas proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

## 3. Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian yang terdiri dari tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu tertentu. Tugas yang dimaksud untuk diselesaikan berupa penyelidikan yang dilakukan oleh siswa, dimulai dengan perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek berinteraksi dengan aspek pemahaman, aplikasi, investigasi, dan sebagainya. Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan mereka saat mengerjakan proyek pembelajaran. Akibatnya, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus guru dalam setiap penilaian proyek, yaitu: a) keterampilan siswa dalam memilih topik, menemukan dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna pada informasi yang diperoleh, dan menulis laporan; b) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan

peserta didik; dan c) orisinalitas pr pembelajaran Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan produk proyek.

#### 4. Peringkat Portofolio

Untuk menilai kemajuan, seseorang harus melihat koleksi artefak yang menunjukkan kemajuan dan yang telah diproduksi di dunia nyata. Asesmen portofolio dapat dilakukan tanpa mengandalkan hasil kerja siswa secara individu maupun kelompok. Dengan menggunakan kumpulan data, penilaian portofolio menunjukkan bagaimana kemampuan siswa berkembang selama beberapa waktu. Hasil tes (bukan nilai) atau informasi lain tentang topik atau mata pelajaran tertentu dapat digunakan sebagai bukti sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk topik atau mata pelajaran tertentu. Portofolio individu dan kelompok adalah metode utama untuk menilai kemajuan siswa di kelas. Guru melakukan sebagian besar penilaian, tetapi juga dapat dilakukan oleh siswa. Guru akan dapat melacak kemajuan belajar setiap siswa dengan menilai portofolio mereka. Sebagai contoh, karya siswa dapat berupa esai, puisi, surat, lagu, foto, lukisan, resensi buku dan literatur lainnya, makalah penelitian, sinopsis, dan sebagainya. Guru dan siswa dapat menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan kelas.

Berdasarkan temuan kedua penelitian tersebut, guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui apakah siswanya sudah menguasai materi yang diajarkannya. Siswa yang tidak memenuhi standar KKM diberikan bantuan tambahan oleh gurunya berupa kelas remedial. Menciptakan lingkungan baru atau berbeda bagi siswa dengan karakteristik tertentu untuk lebih memungkinkan mereka mengembangkan diri untuk memenuhi kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan melalui kegiatan terencana, terorganisir, dan terkendali disebut sebagai pengajaran remedial, dan dapat dilakukan dengan atau tanpa pihak lain. ' pendampingan. Kuratif (penyembuhan) atau pengajaran reparatif inilah yang dimaksud dengan istilah "remedial" (korektif). Tujuan pendidikan remedial adalah: a) memahami prestasi belajarnya sehingga dapat mengenali kelemahannya dalam mempelajari materi, b) memperbaiki atau mengubah metode pembelajaran yang lebih baik, c) memilih bahan dan fasilitas belajar secara tepat, dan d) mencapai hasil belajar yang lebih baik. berhasil dalam tugas-tugas belajar mereka dan mengembangkan sikap dan kebiasaan baru dalam belajar, pertama-tama siswa harus mengatasi hambatan apa pun yang menghalangi mereka untuk berprestasi di sekolah (Ibid: 365).

Selain itu, kegiatan pengayaan ditawarkan kepada siswa yang telah mencapai nilai KKM. Proses pendidikan tidak akan lengkap tanpa dimasukkannya program pengayaan. Program pengayaan Kurikulum 2013 merupakan bagian integral untuk mencapai tujuan negara. Diatur dalam

Standar Nasional Pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar dapat diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (PKS) ini. Setiap siswa yang kemampuannya dinilai di bawah rata-rata atau belum mencapai tingkat KKM membutuhkan bantuan ekstra. Program pengayaan juga diperlukan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan atau kemampuannya di atas KKM. Dalam hal pembelajar cepat, program pengayaan umumnya dirancang untuk membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan keterampilan yang mereka pelajari.

Untuk tindak lanjut berupa tindakan remedial yang dilakukan terhadap kemampuan kognitif siswa yaitu dari hasil skor kognitif siswa berupa hasil tugas guru, hasil pekerjaan rumah siswa, dan ulangan harian yang dilakukan di akhir materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013 menitikberatkan pada perubahan pola pikir. Perubahan tersebut berdampak pada sistem penilaian yang mengharuskan pendidik menguasai lima ciri penilaian kurikulum 2013 saat menilai peserta didiknya. Berikut ini adalah lima karakteristik penilaian:

1. Pendidikan Lengkap

Ketuntasan belajar adalah tingkat kompetensi minimum pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa selama periode pembelajaran tertentu. Perilaku siswa yang baik menunjukkan penguasaan aspek sikap (KI-1 dan KI-2). Jika perilaku siswa tidak memenuhi kriteria, umpan balik dan pembinaan sikap diberikan kepada mereka secara langsung dan teratur sampai mereka melakukannya.

Satuan pendidikan menentukan penguasaan pembelajaran aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk pengajaran remedial, dan siswa tidak diperkenankan melanjutkan ke kompetensi berikutnya sampai kompetensi sebelumnya selesai. Authentic Assessment digunakan untuk menilai kompetensi secara holistik. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan semuanya dievaluasi secara bersamaan berdasarkan kondisi dunia nyata. Penilaian dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dalam situasi dunia nyata bukan dunia sekolah. Akibatnya, berbagai bentuk dan teknik penilaian digunakan dalam melakukan penilaian. Penilaian autentik lebih menekankan pada pengukuran apa yang siswa dapat lakukan daripada apa yang mereka ketahui.

2. berkelanjutan

didefinisikan sebagai penilaian yang terjadi secara terus menerus dan terus menerus selama pembelajaran terjadi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif

tentang perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, dan kemajuan, serta terus meningkatkan hasil melalui penggunaan berbagai bentuk penilaian.

3. Menggunakan beberapa bentuk dan teknik penilaian yang berbeda

Sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Tes tertulis, tes tertulis, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan observasi adalah beberapa metode atau teknik penilaian yang dapat digunakan.

4. Menggunakan Kriteria Referensi

Kriteria rekomendasi digunakan untuk mengevaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan siswa tidak diukur terhadap kemampuan kelompok, melainkan terhadap tingkat penyelesaian yang telah ditentukan sebelumnya. Lembaga pendidikan menentukan kriteria ketuntasan berdasarkan siswa, mata pelajaran, dan keadaan khusus lembaga pendidikan (Dikdasmen, 2016).

Nilai keseluruhan untuk satu semester dianalisis, serta nilai untuk setiap aspek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menentukan apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, apakah indikatornya akurat, atau apakah metode, media, dan teknik yang digunakan tidak efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik mata pelajaran Fiqih dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung di MTsN 8 Magetan. Penilaian untuk pembelajaran Fiqih terintegrasi. Penilaian ini digunakan untuk mendemonstrasikan kompetensi dalam Kurikulum 2013 melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan tiga komponen penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fiqih bersifat multifaset, meliputi tes tertulis, tugas, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru.

Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tidak mencapai nilai KKM, guru melaksanakan program tindak lanjut yang meliputi kegiatan remedial dan pengayaan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap hasil penilaian terhadap skor keseluruhan selama satu semester, serta terhadap setiap komponen.

## REFERENSI

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Gava Media.
- Daryanto. (2014) *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta:Gava Media
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Penilaian di Sekolah Dasar*, Jakarta: DirjenDikdasmen.
- Idris, Mimi Musmiroh. Asyafah, Abas. (2020). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, JKPIs: Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 3, No. 1.
- Khaeruddin, dkk. (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbitan Hikayat.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232.  
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>